



JPAK

Vol. 12, Tahun ke-6, Oktober 2014

ISSN; 2085-0743

**Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat
Aristotelian**
Agustinus Wisnu Dewantara

**Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja
Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik
Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**
Dhani Driantoro Gregorius

**Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di
Sekolah**
Agustinus Supriyadi

**Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan
Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu
Ponorogo**
Natalis Sukma Permana

**Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia
Madya**
Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut

**Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali
Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki
Mater Dei Madiun**
*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja
Utama*

**Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan
Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**
Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian**
Agustinus Wisnu Dewantara
- 19** **Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**
Dhani Driantoro Gregorius
- 29** **Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di Sekolah**
Agustinus Supriyadi
- 40** **Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu Ponorogo**
Natalis Sukma Permana
- 54** **Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia Madya**
Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut
- 66** **Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki Mater Dei Madiun**
Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja Utama
- 74** **Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**
Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi

FILOSOFI PENDIDIKAN KATOLIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ARISTOTELIAN

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The progress of human civilization today is inseparable from the role of science. The dynamics of the pattern of our daily lives from time to time it runs in line with the dynamics of the development of science. The development of science and human civilization running together since from classical times, the middle ages, modern times, and so on. Novelty found in a period becomes an essential ingredient for other discoveries in the next period. One thing that is difficult to argue is that almost all sides of human life today has been entered by the various effects of the development of science and technology, ranging from economic, political, social and cultural, communication, education, health, and so on. All this progress is the fruit of the development of science that never recede from human studies.

This paper on the one hand want to observe the philosophical basis for the world of Catholic education, and on the other hand, this article seeks to contribute a little reflection, especially for teachers of religious education in STKIP Widya Yuwana and Catholic families today. There wilderness philosophy that is so tempting to dive, but the limitations of time and space makes this paper should choose to focus. Perspective selected is Aristotelian philosophy.

Keywords : philosophy, Aristotle, Catholic, education

I. PENGANTAR

Dunia pendidikan pada hakekatnya tidak bisa dilepaskan dari ilmu. Kegiatan keilmuan itulah yang membuat lingkaran pendidikan

dan pembelajaran terus bergulir. Kegiatan mendidik itu sendiri sering dikatakan sebagai aktivitas mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*). Ilmu dahulu merupakan bagian dari filsafat. Definisi dari ilmu dahulu bergantung pada sistem filsafat yang dianut. Di titik ini tampak bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari filsafat, bahkan mendidik memerlukan pendasaran filosofis.

Tulisan ini di satu sisi hendak meneropong dasar filosofis bagi dunia pendidikan Katolik, dan di sisi lain, tulisan ini berusaha untuk menyumbang sedikit refleksi terutama bagi pendidikan guru agama di STKIP Widya Yuwana dan keluarga Katolik dewasa ini. Ada belantara filsafat yang begitu menggoda untuk diselami, akan tetapi keterbatasan waktu dan tempat membuat tulisan ini harus memilih fokus. Perspektif yang dipilih adalah filsafat Aristotelian. Pembicaraan mengenai pendidikan akan dimulai dengan menggali benih-benih berfilsafat yang kita warisi dari zaman Yunani kuno (terutama oleh Aristoteles), kemudian berlanjut pada elaborasinya pada kegiatan keilmuan, sampai akhirnya bermuara pada refleksi bagi dunia pendidikan dan keluarga Katolik dewasa ini dalam perspektif Aristotelian.

II. FILSAFAT : PENCARIAN KEBIJAKSANAAN

Filsafat berasal dari kata "*philein*" (mencintai) dan "*sofia*" (kebijaksanaan). Orang yang belajar filsafat adalah dia yang belajar segala sesuatu mengenai kebijaksanaan (*wisdom/virtue*). Terminologi "kebijaksanaan" memaksudkan pula pengertian, pengetahuan, dan penguasaan persoalan kehidupan sampai ke akar-akarnya. Proses berfilsafat adalah proses berpikir, tetapi tidak semua proses berpikir adalah proses berfilsafat.

Berfilsafat memerlukan kedalaman, pencarian tak kunjung henti dalam terang rasionalitas, yang dilakukan dengan kaidah-kaidah yang bisa dipertanggungjawabkan. Jika dilakukan suatu kontemplasi lebih lanjut, maka manfaat filsafat secara radikal adalah menjadikan seseorang bijaksana dalam hal menyikapi masalah hidup dan kehidupan karena telah 'berteman' dengan kebijaksanaan, serta mengetahui dengan benar apa tujuan mereka berbuat sehingga filsafat di berbagai tempat berperan sebagai pandangan hidup, dan bahkan juga merupakan pedoman hidup.

Berpikir yang bagaimana dapat dikatakan berfilsafat? Berfilsafat adalah berpikir yang radikal, logis, universal, konseptual,

koheren, konsisten, sistematis, komprehensif, kritis, dan bertanggung jawab. Filsafat ditujukan untuk mendapatkan kebenaran yang dilihat dari berbagai sudut pandang, dan benar pula untuk sepanjang masa. Artinya, filsafat memandang segala sesuatu secara komprehensif.

Filsafat membantu manusia untuk mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup, bahkan etika yang berguna dalam kehidupan memahami diri sendiri dan dunia. Filsafat mengembangkan kemampuan dalam menalar, dan memberikan bekal untuk memperhatikan pandangan diri sendiri dan orang lain dengan kritis. Lebih jauh dari itu filsafat memberikan pandangan yang luas sehingga manusia dapat membendung egoisme dan ego-sentrisme, membebaskan manusia dari belenggu cara berpikir yang sempit, memberikan landasan historis-filosofis bagi setiap kajian disiplin ilmu yang ditekuni, memberikan nilai dan orientasi yang jelas bagi setiap disiplin ilmu.

Orang bijak mengandaikan pemilikan *knowledge of the why* (pengetahuan tentang “mengapa”). Pengetahuan semacam ini jelas menerobos dari sekedar pengalaman indrawi belaka. Aneka pengalaman yang lahir dari indera tidak berkaitan dengan *wisdom*, karena hanya menyentuh hal-hal khusus belaka. Pengalaman indrawi tidak mampu mengatakan “*why*” dari apa yang dialami. Misalnya: pengalaman akan api yang dirasakan oleh indera kulit jelas hanya menegaskan kesimpulan bahwa api itu panas, tetapi tidak bisa menjelaskan “mengapa” api itu panas. Filsafat menaruh perhatian secara mendalam pada hal itu! Untuk itulah filsafat (secara khusus dan terutama dalam metafisika) akan mencari sebab-sebab dan prinsip pertama dari segala sesuatu yang ada. Sekali lagi, *wisdom* berarti pengetahuan tentang prinsip-prinsip mendasar. Itulah sebabnya pertanyaan “*why*” dan “*what*” adalah pertanyaan filosofis.

Konteks kehidupan Yunani awali melahirkan filsafat. Konteks hidup Yunani yang melahirkan filsafat amat berkait dengan alam yang indah, kisah mitologis yang inspiratif, tradisi masyarakatnya yang memuja seni, sastra, retorika, teater, dan kebiasaan studi. Mitos pada era Yunani kuno merupakan titik berangkat filsafat. Mitos bukan hanya sekedar dongeng, melainkan cetusan budaya, mentalitas, dan pengembaraan cita-cita hidup manusia. Hujan misalnya, merupakan tangisan para dewa/dewi. Penjelasan semacam itu tentu aneh di dunia modern, karena menurut pemikiran modern, hujan tidak lain

merupakan jatuhnya uap air dari udara setelah mencapai titik suhu kenisbian tertentu. Di titik ini harus segera ditambahkan bahwa mitos bukan hendak mengatakan salah atau benar, bahkan mitos sebenarnya bukanlah dimaksudkan untuk menjelaskan halnya (hujan misalnya) atau prosesnya (turunnya air dari langit), melainkan hendak menggambarkan relasi manusia dengan alam dan dunianya sejauh bisa ditangkap oleh akal budi para filosof waktu itu. Banjir misalnya, dahulu dimengerti sebagai ungkapan kemarahan dewa-dewi atas hidup manusia yang tidak memenuhi ketentuan yang digariskan oleh sang penyelenggara kehidupan. Jadi mitos bukanlah penjelasan hal atau peristiwanya, melainkan elaborasi relasi manusia dengan dunianya.

Pada periode berikutnya, mitos tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi gerakan intelektual yang berusaha menarik garis tegas antara penjelasan mitologis dan ilmiah juga makin menghebat. Apa yang disebut sebagai “ilmiah” dalam periode Yunani jelas berbeda dengan apa yang dimengerti dewasa ini. Ilmiah dalam periode Yunani awali berkaitan dengan argumentasi dan refleksi, sedangkan pada periode modern kelimiahian menunjuk kepada metodologi. Metode berfilsafat dalam tradisi Yunani adalah spekulatif. Maksudnya, refleksi dan argumentasi dijalankan dengan instrumen logika akal budi secara ketat. Metode ini belum bersentuhan dengan metode empiris.

Dari filosof awali, aneka prinsip pertama (*arche*) selalu dikaitkan dengan alam materi. Substansi dipikirkan dalam aneka pengertian yang menunjuk kepada materi (seperti air, udara, api, tanah, dst). Thales mengatakan bahwa prinsip dasar dari segala yang ada adalah air, Anaximenes dan Diogenes menunjuk udara, sementara Hipassus dan Heraklitos mengatakan api. Anaxagoras menyebut bilangan tak terbatas sebagai prinsip segala sesuatu. Elaborasi filsafat Yunani awali berkisar pada pencarian *arche*. *Arche* merupakan terminologi filosofis untuk menyebut prinsip awal atau asal-usul dari segala sesuatu. Dengan menemukan *arche*, orang bisa menjelaskan segala apa yang ada dalam suatu cara yang mengesankan. Bagi Thales: airlah sang *arche*. Kemudian ada filosof lain menyebut api, udara, tanah, dst sebagai *arche*. Pandangan yang mendasarkan diri pada alam sebagai *arche* semacam ini, membuat segala penjelasan bermuara pada aneka argumentasi berhenti pada alam, oleh karena itu para filosof awali ini biasa disebut sebagai filosof alam.

Parmenides adalah filosof pertama yang menggagas bahwa prinsip dari segala apa yang ada bukanlah materi, melainkan SATU.

Bukan “satu” dalam artian bilangan kuantitatif/kualitatif. Satu di sini memaksudkan ketunggalan, keutuhan, dan ketidakterbagian, Apa maksudnya? Parmenides-lah yang pertama menyimak segala sesuatu tidak dari sudut pengelihatan indera, melainkan dari prinsip metafisis. Maksudnya, dalam bahasa metafisis bisa dikatakan bahwa segala apa yang ada adalah ADA, dan apa yang tidak ada adalah TIADA. Perhatian kemudian bergeser pada pembahasan tentang manusia dan hidup bersamanya. Sokrates dan para Sofis berada dalam periode ini, di mana yang amat menonjol adalah pencarian terdalam akan kodrat hidup manusia.

Perkembangan filsafat Yunani mencapai puncak sistematisnya pada pemikiran Aristoteles dan Plato. Bagi Aristoteles, relasi antara manusia dengan dunia identik dengan relasi antara rasio dan realitas. Artinya, pengetahuan manusia tentang dunia adalah pengetahuan rasional tentang realitas. Bagi Aristoteles, apa yang disebut pengetahuan adalah soal relasi kesesuaian antara apa yang ada dalam akal budi dengan obyek real yang diketahui di luar akal budi. Pengetahuan memiliki makna jika pengetahuan itu benar, sah, dan valid. Bagaimana dengan Plato? Kesejatian pengetahuan Platonis menunjuk pada Forma atau Idea. Kesejatian baginya adalah keuniversalan. Berbeda dengan Aristoteles yang realis, Plato adalah seorang idealis.

Dari aneka penjelasan di atas, apakah kesimpulan kecil yang bisa diambil? Jika hendak dibahasakan secara mudah, filsafat adalah elaborasi relasi manusia dan dunia. Filsafat berada pada rincian aneka kepentingan refleksi pemahaman manusia tentang dunianya. Dunia di sini bukan semata soal dunia fisik, alam, gunung, sungai, sawah, dst, melainkan dunia dalam arti luas, mendalam, dan melimpah. Dunia mencakup segala perkara yang berurusan dengan hidup manusia. Filsafat menyoal hidup manusia. Filsafat juga merefleksikan siapakah aku, karena wacana tentang aku sebagai manusia yang menyejarah menunjuk langsung kepada dunia hidup manusia. Dengan demikian filsafat juga menggagas tentang Tuhan, karena refleksi mengenai Sang Ada Absolut mengisi ruang hidup manusia. Singkatnya, filsafat adalah elaborasi hubungan saya dengan dunia yang saya hidupi. Orang yang belajar filsafat adalah dia yang belajar segala sesuatu mengenai kebijaksanaan. Terminologi “kebijaksanaan” dengan demikian memaksudkan pula pengertian, pengetahuan, dan penguasaan persoalan sampai ke akar-akarnya. Jadi filsafat bermakna cinta akan kebijaksanaan (*love to the wisdom*).

III. ILMU SEBAGAI BAGIAN DARI FILSAFAT

Kemajuan peradaban manusia dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari peran ilmu. Dinamika pola keseharian manusia dari masa ke masa ternyata berjalan seiring dengan dinamika perkembangan ilmu. Perkembangan ilmu dan peradaban manusia berjalan bersama sejak dari zaman klasik, abad pertengahan, zaman modern, dan seterusnya. Kebaruan yang ditemukan pada suatu periode menjadi unsur penting bagi penemuan-penemuan lainnya di periode berikutnya. Satu hal yang sulit dibantah adalah, bahwa hampir semua sisi kehidupan manusia dewasa ini sudah dimasuki oleh berbagai efek perkembangan ilmu dan teknologi, mulai dari sektor ekonomi, politik, sosial dan budaya, komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan seterusnya. Semua kemajuan tersebut adalah buah dari perkembangan ilmu pengetahuan yang tak pernah surut dari pengkajian manusia.

Sejarah perkembangan ilmu tidak bisa dilepaskan dari filsafat, meskipun sekarang berkembang ilmu-ilmu khusus yang makin menunjukkan otonominya. Dalam konteks filsafat, ilmu sebenarnya berawal dari rasa ingin tahu kemudian seterusnya berkembang menjadi pengetahuan. Warisan dari alam pikir Yunani yang amat menonjol adalah pendekatan berpikir silogistis. Pendekatan silogistis dianggap sebagai metode yang paling efektif dan efisien dari zaman Yunani sampai ke zaman Romawi, dan mencapai titik jenuhnya pada Abad Pertengahan ketika filsafat sebagai ilmu bergandengan dengan otoritas agama. Metode deduktif yang silogistis ini membuat manusia berpikir tanpa mengindahkan pengamatan dan pengalaman. Pendekatan semacam itu menjadi bibit yang subur bagi perkawinan agama dengan filsafat sebagai sebuah ilmu. Semua kebenaran lalu ditundukkan dalam kerangka deduktif yang amat disukai oleh agama yang berkarakter dogmatis. Filsafat (sebagai ilmu yang harusnya mengedepankan peran budi) pun akhirnya tunduk pada agama. Filsafat akhirnya menjadi *ancilla* (pelayan/budak) bagi teologi. Lambat laun para pemikir waktu itu menyadari bahwa ada kekurangan mendasar dalam cara pikir semacam tersebut, dan akhirnya muncul *renaissance* pada abad ke-15. Terbitnya *renaissance* menandai berakhirnya masa abad pertengahan.

Kata *renaissance* berasal dari bahasa Italia yaitu *renascimento* yang berarti kelahiran kembali. *Renaissance* merupakan suatu gerakan yang didukung oleh suatu ideal akan lahirnya kembali manusia yang bebas. "Kelahiran kembali" ini sering dimaknai sebagai kelahiran suatu peradaban yang pernah berjaya, yaitu ketika

masa Sokrates, Plato, dan Aristoteles di mana manusia memiliki kebebasannya untuk menggunakan rasionya sebagai sumber utama dalam mengenal dan mengerti dirinya sendiri, alam semesta, serta kenyataan hidup dengan segala bentuk dan hakekatnya. Hak individu sebagai manusia pada masa *renaissance* itu diakui sebagai faktor utama dalam pengembangan dunia. Konsekuensinya, kebebasan setiap individu untuk mengembangkan pemikiran akhirnya dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Bersama *renaissance* inilah dimulai zaman modern. Di zaman modern, kesahihan tradisi dan aneka teori yang sudah mapan dipertanyakan lagi. Filsafat segera merespon ini dengan memisahkan diri dari otoritas agama yang dahulu memeluknya. Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat pun berkembang dan menghasilkan ilmu-ilmu cabang yang baru.

Sejarah terus bergulir hingga akhirnya filsafat pun akhirnya ditinggalkan oleh ilmu-ilmu cabang yang dengan metodologinya masing-masing mengembangkan spesialisasinya sendiri-sendiri. Lepasnya ilmu-ilmu cabang dari filsafat diawali oleh ilmu-ilmu alam, dan segera diikuti oleh ilmu sosial. Dengan dilatarbelakangi oleh situasi semacam itu maka tidak mengherankan kalau kemudian model yang dipergunakan oleh ilmu sosial diadaptasi dari ilmu-ilmu alam. Sejarah bergulir lagi, dan ilmu-ilmu tersebut makin mengukuhkan eksistensinya menjadi ilmu-ilmu yang dikenal dewasa ini. Banyak penemuan baru lahir dari aneka ilmu tersebut, bahkan harus diakui dunia makin terwarnai oleh berbagai penemuan baru tersebut. Di titik inilah Francis Bacon berkata bahwa "*knowledge is power.*" Ilmu telah dianggap sebagai alat untuk menjadi kuat, bahkan untuk menguasai dunia. Fakta dewasa ini membuktikan bahwa negara yang menguasai ilmulah yang bisa memiliki pengaruh di dunia.

Ilmu pengetahuan ilmiah sering disebut dengan ilmu pengetahuan, atau dewasa ini cukup disebut dengan "ilmu" (*science*). Jujun Suriasumantri (2000:18) mendefinisikan ilmu sebagai kumpulan pengetahuan yang dapat diandalkan yang berguna bagi manusia dalam menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol gejala-gejala alam. Kumpulan pengetahuan yang tersusun secara teratur dan sistematis tersebut memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab dan akibat dari suatu objek. Ilmu dengan demikian merupakan buah pemikiran manusia dalam menjawab apa, bagaimana, mengapa, dan untuk apa. Menjelaskan, menerangkan, serta meramalkan dalam rangka

mengontrol gejala alam merupakan kegiatan pokok kegiatan keilmuan. Menerangkan di sini tidak hanya sekedar menginventarisasi dan mendiskripsikan gejala-gejala alam saja, tetapi membahas pula hubungan antargejala tersebut.

Kegiatan keilmuan adalah suatu proses kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir tersebut bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat umum dalam bentuk teori, hukum-hukum, kaidah-kaidah dan asas dari berbagai permasalahan. Hasil yang didapat melalui proses tersebut adalah ilmu pengetahuan ilmiah. Ilmu dalam perkembangannya kemudian menjadi terspesialisasi dalam berbagai bidang kajian. Tapi secara garis besar dapat dikelompokkan dalam ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu alam (*natural science*) sasarannya adalah alam semesta. Ilmu pengetahuan sosial (*social science*) bidang kajiannya adalah perilaku manusia. Ilmu pengetahuan alam masih dikelompokkan menjadi ilmu fisik (*physical sciences*) dengan bidang kajiannya benda-benda mati, dan biologi yang bidang sasarannya adalah makhluk hidup.

Kesimpulannya: Filsafat adalah induk dari semua ilmu pengetahuan. Filsafat yang diwahi oleh tradisi berpikir Yunani kuno tersebut kerap dinamai sebagai filsafat barat. Filsafat memang bukan monopoli filosof barat, tetapi perkembangan ilmu pengetahuan pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan filsafat barat, yang sumbernya memang berasal dari filsafat Yunani kuno. Filsafat dengan demikian adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Untuk studi falsafati, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa. Filsafat memiliki peran yang sangat vital bagi perkembangan ilmu-ilmu. Filsafatlah yang telah melahirkan semua ilmu, sehingga filsafat dikatakan sebagai 'induk ilmu' (*mother of sciences*).

IV. FILSAFAT ARISTOTELIAN : SUATU PENJELAJAHAN RASIONAL MENUJU HIDUP YANG UTAMA

Bagian ini berisi sedikit pendalaman mengenai filosofi pendidikan apa yang setidaknya ada dalam keluarga dan sekolah

dalam rangka mempersiapkan bibit-bibit garam dan terang dunia. Titik tolak filosofis yang dirujuk dalam hal ini adalah apa yang dikemukakan oleh Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas kodrati manusia ketika berkata: “*man by nature have desire to know*” (Metaphysics 980a20).

Manusia dari kodratnya ternyata mempunyai desakan untuk mengenal, mencari tahu, dan mengejar pengetahuan. Argumentasi Aristoteles ini tidak perlu dimaknai sebagai suatu kesombongan, akan tetapi lebih merupakan suatu kejujuran dalam menghayati kemanusiaan secara lebih penuh dari hari ke hari. Manusia sadar bahwa ia dianugerahi akal budi yang harus dipergunakan dengan baik. Manusia dengan demikian adalah makhluk rasional. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia tentu ingin mengenal dirinya, sesamanya, dunianya, dan bahkan Tuhannya. *Recta ratio* (penggunaan akal budi yang sehat) adalah bagian kodrati manusia. Menurut Aristoteles, realitas pun bersifat *intelligibilis*, yakni senantiasa dapat dimengerti, atau setidaknya mengundang manusia untuk dapat mengertinya. Ilmu pengetahuan pun dengan demikian bisa dimaknai sebagai relasi antara manusia sebagai subyek rasional dan realitas sebagai obyek *intelligibilis*.

Lebih lanjut Aristoteles mengatakan bahwa aktivitas rasional ini sebenarnya mengantarkan orang kepada kebahagiaan. Mengapa aktivitas rasional merupakan *happiness*? Aristoteles bukan seorang spiritualis, dan tidak sedang menggagas kebahagiaan rohani dalam kacamata agama. Aristoteles mengatakan bahwa aktivitas rasional (yang sangat berurusan pencarian pengetahuan, pendidikan, dan studi) amat membahagiakan karena membawa jiwa manusia kepada *virtue* (kebijaksanaan):

Since happiness is an activity of soul in accordance with perfect virtue, we must consider the nature of virtue; for perhaps we shall thus see better the nature of happiness. The true student of politics, too, is thought to have studied virtue above all things; for he wishes to make his fellow citizens good and obedient to the laws. As an example of this we have the lawgivers of the Cretans and the Spartans, and any others of the kind that there may have been. And if this inquiry belongs to political science, clearly the pursuit of it will be in accordance with our original plan. But clearly the virtue we must study is human virtue; for the

good we were seeking was human good and the happiness human happiness. By human virtue we mean not that of the body but that of the soul; and happiness also we call an activity of soul (NE II)."

Studi dalam artian Aristotelian adalah itu yang langsung menunjuk kepada keutamaan akal budi, dari sebab itu, *the more someone studies, the happier he is (1178b30).*" Lebih lanjut Aristoteles mengatakan:

"The best is understanding... Complete happiness will be its activity expressing its proper virtue... this activity is the activity of study. For this activity is supreme, since understanding is the supreme element in us, and the objects of understanding are the supreme objects of knowledge (NE177a10-20)."

Jika studi merupakan aktivitas yang membahagiakan dan berkait dengan keutamaan, pertanyaannya kemudian adalah: sebenarnya, apakah keutamaan (*wisdom/virtue*) itu? Definisi keutamaan, yang diberikan Aristoteles ialah:

"a state of character concerned with choice, lying in a mean, i.e., the mean relative to us, this being determined by a rational principle, and by that principle by which the man of practical wisdom would determine (NE, 1106b36)."

Keutamaan ternyata ialah suatu status karakter yang berkenaan dengan pilihan dan ditentukan oleh prinsip akal budi. Aristoteles ternyata mengedepankan rasio dalam peraihan keutamaan. Aristoteles selanjutnya mengatakan ada dua macam keutamaan, yakni keutamaan akal budi dan keutamaan karakter (*moral praktis*). Baginya, keutamaan akal budi sangat penting, karena keutamaan karakter dalam arti Aristotelian juga mengandaikan akal budi yang baik.

Gagasan Aristoteles dilanjutkan oleh Thomas Aquinas. Thomas melanjutkannya dengan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah Allah sendiri. Thomas Aquinas, seperti Aristoteles, amat mengedepankan akal budi. Kebahagiaan sejati ialah apabila kita memiliki pengetahuan sempurna mengenai Allah. Pengetahuan

sempurna artinya masuk dalam kesatuan yang sempurna dengan Allah. Thomas melanjutkan gagasan Aristoteles dengan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah Allah sendiri. Manusia memiliki natura keterarahan ke sana, yaitu kepada Allah. Nilai-nilai moral dengan demikian dipandang dan dipahami dalam kaitannya dengan Allah, sang sumber kebahagiaan itu sendiri. Aquinas adalah murid Aristoteles secara filosofis. Kebahagiaan sempurna, menurut Thomas Aquinas, adalah kesatuan jiwa kita dengan Sang Sumber Kebahagiaan, yakni Tuhan sendiri. Thomas Aquinas, seperti Aristoteles, amat mengedepankan rasio. Kebahagiaan sejati ialah apabila kita memiliki pengetahuan sempurna mengenai Allah. Pengetahuan sempurna artinya masuk dalam kesatuan yang sempurna dengan Allah. "*Felix, qui semper vitae Illene computat usum,*" [Berbahagialah orang yang senantiasa menggagas pelaksanaan hidupnya dengan baik] demikian kata seorang penyair Croatia, M. Marulic dalam *Carmen de doctrina Domini nostri Iesu Christi pendentis in Cruce*, v. 77.

V. RELEVANSINYA BAGI GEREJA, PENDIDIKAN, DAN KELUARGAKATOLIK

Bagian ini hendak memberi konteks dari tulisan ini, yakni adanya keterkaitan antara dorongan rasional manusia untuk mendapat pengetahuan dan berkeutamaan sebagaimana digagas oleh Aristoteles dengan misi Gereja sendiri. Secara khusus misi Gereja ini diejawantahkan oleh Keuskupan Surabaya ketika menetapkan tahun 2015 sebagai Tahun Keluarga dan Pendidikan. Gereja lewat *Gravissimum Educationis* menekankan tentang pentingnya pendidikan: "Konsili Ekumenis ini penuh perhatian mempertimbangkan SANGAT PENTINGNYA PENDIDIKAN dalam hidup manusia, serta dampak-pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang (GE 1)." Para Bapa Konsili sepakat bahwa pendidikan merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam hidup manusia. Pendidikan mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan sejarah dunia.

Penjelasan mengenai pentingnya pendidikan juga dapat dilihat dari nilai penting dari pendidikan itu sendiri, yaitu untuk mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya serta demi kemajuan masyarakat (GE 1). Di sini tampak bahwa pendidikan mempunyai dua tujuan, yaitu membina pribadi sang manusia itu

sendiri, dan sekaligus memajukan masyarakat. Dua tujuan itu tidak dapat dipisahkan karena manusia itu hidup di dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga aktivitas mendidik manusia dengan demikian juga turut mendidik masyarakat. Sebaliknya, jika dalam satu kelompok masyarakat tidak ada satu pun manusia di dalamnya yang berpendidikan maka keterbelakanganlah yang mewarnai masyarakat tersebut.

H.G. Wells (1953:81) mengatakan bahwa tanpa pendidikan, bangsa yang bersangkutan akan hancur, sedangkan bangsa yang jaya adalah bangsa yang mengutamakan pendidikan. Dari pendapat tersebut tampak bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Dengan kata lain, berhasil tidaknya suatu bangsa dalam mencapai tujuannya amat bergantung pada pendidikan warganya. Pendidikan dipandang sebagai proses untuk memansuiawikan manusia Indonesia, karena manusiawi adalah suatu kondisi manusia yang terdidik, berbudaya, mandiri, berkemampuan, serta sadar akan diri sendiri dan lingkungannya.

Tugas mendidik dengan demikian bukanlah hal yang mudah. Tugas mendidik secara umum kerap dibebankan kepada dua lembaga, yakni sekolah (lembaga pendidikan) dan keluarga. Kehadiran gereja di dunia dalam hal mendidik, secara khas nampak melalui keluarga-keluarga kristiani dan sekolah-sekolah katolik. Gereja sungguh menyadari bahwa inilah salah satu panggilan Tuhan di antara sekian banyak bentuk pelayanan yang lain. Pemberian diri gereja hendak diwujudkan dalam usaha untuk turut mencerdaskan kehidupan dunia lewat keluarga dan sekolah. Pendidikan dipandang sebagai lahan yang efektif bagi penyiaran Injil Kerajaan Allah. Pendidikan dianggap perlu untuk mendewasakan pribadi manusia baik itu secara jasmani dan terlebih secara rohani. Pendidikan juga dipandang penting untuk mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada keselamatan. Dari sini nampak bahwa pendidikan mengefektifkan pewartaan keselamatan, maka bidang ini juga menjadi bidang perutusan gereja. Keluarga dan sekolah Katolik ikut mengambil peran dalam perutusan Gereja untuk mendidik insan-insan muda menjadi manusia yang beriman dan berilmu.

Tugas mulia ini di lapangan ternyata banyak menemui kendala. Di pihak sekolah, ada banyak persoalan, misalnya: mengenai bagaimana menghadapi tuntutan kurikulum yang hendak mengukur kemampuan siswa hanya dari angka belaka (padahal capaian pendidikan tentu tidak bisa disempitkan begitu saja dalam angka.

Nilai kelulusan yang tinggi dan Indeks Prestasi sering tidak berbanding lurus dengan kecerdasan rohani dan emosi. Wajah nasional dari pendidikan kita masih sering diwarnai oleh praktek-praktek formalistis. Penguasaan ilmu dan ketrampilan dikesampingkan, berganti dengan pencarian nilai tertinggi, bahkan ada yang hanya mengejar "pokoknya lulus," "kalau perlu nyontek", "membeli kunci jawaban," dan membuang jauh-jauh nasehat-nasehat Injili. Hal demikian diperparah dengan tuntutan yang begitu besar dari keluarga kepada anaknya untuk lulus dengan predikat terbaik. Anak terpandai dalam keluarga kemudian dinobatkan sebagai anak kesayangan, dan anak yang selalu tinggal kelas selalu dimarahi oleh orang tua dengan kata-kata kasar. Keluarga yang malu kalau-kalau anaknya tidak lulus pun akan mencari seribu cara untuk menyokongnya. Syukur-syukur kalau cara itu adalah dengan membantu lewat doa atau mati raga, tetapi bagaimana dengan keluarga yang membuang jauh nasehat Gereja sampai rela pergi ke dukun?

Kekalutan di atas harus diurai, akan tetapi yang dilakukan justru sebaliknya, yaitu melempar kesalahan keluar. Pemerintah kemudian kita persalahkan sebagai biang keladi salah urus pendidikan. Betul dan memang harus diakui bahwa Pendidikan Indonesia sedang disorot oleh berbagai kalangan. Betul bahwa selama enam puluh empat tahun merdeka, bangsa ini belum menemukan formula ideal dalam mengelola pendidikan nasional, sehingga kerap timbul komentar bahwa "pergantian menteri pasti diikuti dengan pergantian kurikulum." Benar bahwa tidak ada filsafat atau pondasi berpikir yang jelas dalam menerapkan suatu kebijakan di sektor pendidikan, akan tetapi sudahkah kita sendiri menerapkan filosofi mendidik dalam keluarga dan sekolah untuk mengurai kekusutan di atas?

VI. PENUTUP: PENDIDIKAN KATOLIK SEBAGAI PENDIDIKAN KEUTAMAAN

Aktivitas pendidikan (dalam sekolah dan keluarga) dimaknai sebagai bagian kodrati dari setiap manusia untuk mendapat pengetahuan. Sekolah dan aneka kegiatan pendidikan dalam alur pikir ini tentu tidak lagi bisa dimaknai hanya sebagai upaya meraih nilai memuaskan atau mengejar indeks prestasi melulu.

Yohanes menulis bahwa Tuhan sendirilah Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup.

"Kata Yesus kepadanya: "AKULAH JALAN, KEBENARAN, DAN HIDUP. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia. "(Yoh 14: 6-7)

Bukanlah aktivitas sekolah, belajar dan ujian dengan demikian adalah aktivitas untuk mencari Allah sendiri, Sang Kebenaran yang sejati? Aktivitas belajar adalah aktivitas pencarian kebenaran. Ilmu adalah pengungkapan kebenaran, dan Tuhanlah Sang Kebenaran Sejati. Jadi, jika orang muda belajar tetapi tidak bertemu dengan Tuhan, pasti ada yang salah di dalamnya! Pendidikan adalah kegiatan menemukan kebenaran!

Keluarga di titik ini memegang peranan penting untuk memperkenalkan kebenaran. Kegiatan belajar dari anak-anak kita sejatinya adalah aktivitas untuk menemukan kebenaran. Ketika dia belajar matematika ia menemukan kebenaran matematis saat mengetahui bahwa $1+1=2$. Ketika belajar fisika ia menemukan kebenaran fisis bahwa bumi mengelilingi matahari. Ketika belajar ekonomi ia akan menemukan kebenaran ekonomis bahwa jika pengeluaran lebih besar daripada penghasilan itu namanya rugi. Keluarga berperan penting dalam mendampingi anak-anak bahwa dibalik semua kebenaran ilmiah itu ada Allah, karena Dialah Sumber dari Semua Kebenaran.

Ilmu dan pendidikan dengan demikian juga adalah pencarian kebenaran itu sendiri. Jika hal ini ditarik kepada pemahaman yang lebih konkret, pemahaman semacam ini sebenarnya mengantarkan segenap keluarga Kristiani bahwa dengan menemukan kebenaran ilmiah, anak akan diperdalam imannya, selanjutnya dia akan mengetahui bahwa tidak ada ruang untuk memanipulasi $1+1=10$, tidak ada celah untuk mengatakan bahwa bumi mengelilingi planet apapun asal berani bayar berapa, atau memanipulasi neraca keuangan agar korupsi bisa ditutupi, dan seterusnya. Anak akan belajar menjadi taat kepada kebenaran, bukan taat kepada uang, kekuasaan, jabatan, dan lain sebagainya. Keluarga yang mendidik anaknya semacam ini akan menyemai benih-benih garam dan terang dunia. Keluarga yang mendidik anaknya dalam nilai-nilai Injili semacam ini akan membantu anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik, hingga nanti saatnya anak itu tampil menjadi pemimpin masa depan yang

semoga akan membawa bangsa ini kepada masa depan yang lebih terhormat dan jujur. Bukankah ini yang namanya *happiness*?

Dalam konteks Indonesia dan selaras dengan semangat *Gaudium et Spes* 1, keluarga dan sekolah Katolik seharusnya mempunyai filosofi pendidikan yang mampu menjawab kegelisahan bangsa. Apa kegelisahan bangsa ini? Sudah jamak diketahui bahwa korupsi, kolusi, nepotisme, krisis di berbagai bidang kehidupan, mengemukanya primordialisme, semangat elitis, mencari selamat sendiri, krisis kepemimpinan, dan pengabdian secara membabi buta kepada jabatan/kekayaan. Di titik ini keluarga dan sekolah seharusnya berperan untuk menanamkan filosofi kehidupan yang benar kepada manusia-manusia Indonesia masa depan. Tentu adalah keprihatinan kita bersama kalau ternyata ada orang Katolik (entah apa profesinya) yang menjadi bagian dari masalah bangsa (misalnya: dengan mengikuti genderang korupsi di birokrasinya, ikut menjadi bagian dari kriminalisasi terhadap orang-orang yang tak bersalah, nyaman bersarang dalam usaha mempermainkan hukum, ikut menindas kaum lemah, dan lain sebagainya). Panggilan menjadi garam dan terang dunia ternyata harus dipupuk sedari masa sekolah dan disemaikan dalam keluarga. Dalam kacamata inilah *Gravisimum Educationis* menjadi bermakna dalam rangka menampilkan tunas-tunas garam/terang dunia di bumi Indonesia.

Rasionalitas manusia merupakan cetusan karakter tanggung jawab. Bertanggung jawab selalu berkaitan dengan soal benar/tidaknya apa yang dihidupi dalam konteks kehadirannya sebagai manusia. Karena rasionalitasnya, setiap manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Dengan demikian, setiap manusia dari kodratnya (harus) berpikir secara benar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya. Term "harus" ditambahkan untuk menegaskan tuntutan karakter natural-nya. Makna "harus" merupakan konsekuensi etis sekaligus logis dari karakter tanggung jawab kehadirannya sebagai manusia. Pendidikan Katolik dengan demikian harus melahirkan manusia yang terasah budinya, dan manusia semacam ini pasti mengejar keutamaan untuk mencapai kebahagiaan. Manusia berkeutamaanlah yang layak berbahagia. Sebaliknya pendidikan yang buruk melahirkan manusia yang mencurangi kebenaran, korup, *plintat-plintut*, dan dalam alur pikir Aristotelian orang semacam ini pasti bukan orang yang utama, sehingga pasti tidak akan menemukan Sang Kebahagiaan Yang Sejati, yakni Tuhan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle, 1995, *Metaphysics*, translated by. W.D. Ross Oxford: Oxford University Press
- _____, 1985, *Nicomachean Ethics*, translated by. Terence Irwin,, Cambridge
- Bacon, Francis., 1878, *Novum Organum*, London 1620 (terbitan ulangan Oxford)
- Bahm, Archie., 1980, *Axiology: The Science of Values*, World Books, Albuquerque, New Mexico
- Dokpen KWI, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor
- Driyarkara, 1980, *Driyarkara tentang Pendidikan: Kumpulan Karangan Driyarkara*, Yogyakarta: Kanisius
- Gie, The Liang., 1999, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cet. Ke-4, Penerbit Liberty Yogyakarta,
- Mouly, George J. 1963, *The Science of Educational Research*, American Book
- Peursen, Van., 1985, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Gramedia, Jakarta
- Russel, Bertrand., 1992, *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat*, diterjemahkan oleh Irwanto dan R.H. Imam., Jakarta, Gramedia
- Siswomiharjo, Koento Wibisono., 2014, *Sejarah Pengembangan Pengetahuan, Teknologi, dan Seni: Suatu Tinjauan dari Perpektif Filsafati*, Handout Kuliah, UGM
- Suriasumantri, Jujun., 1978, *Ilmu dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta.